

IMAN TANPA NALAR, BUNUH DIRI NALAR TANPA IMAN, DELUSI

Bambang Sugiharto

Abstract

Both whorsippers of extrem rationalism and religious fundamentalists have the tendency of reducing reality in their mere perspective and approach. On the one hand, the extrem rationalists emphasize their approach to reality based on mere verificative and empirical method in so far as there could be no room for religious explanation. On the other hand, religious fundamentalists face the modern world by purifying their doctrines, strengthening the identity, restrictring their normative principles, and taking religion up to the strategy of politic on freedom. It certainly is critical and crucial to watch on reason and faith in each proportion without tending to absolutize its perspective since any tendency to absolutize perspective reduces human capacity to approach reality naively. Without intense dialog, sooner or later faith and reason will come to any kind of pathology and danger of life.

Keywords

Reason. Religious Fundamentalism. Naive. Religious. Identity. Freedom. Faith. Rationality. Reasoning. Responsibility. Dialog.

Abstrak

Baik para pemuja nalar ilmiah maupun fundamentalisme agama masing-masing secara ekstrem memiliki kecenderungan naif yang mereduksi realitas pada pendekatan dan perspektif mereka masing-masing. Masing-masing memutlakkan pendekatannya. Para pemuja nalar ilmiah amat menekankan pendekatan terhadap realitas dengan metode verifikasi metode empiris secara ekstrem sehingga tidak ada satu ruang pun yang tidak bisa dijelaskan secara biologis, natural, dan ilmiah, termasuk hal-hal yang bersifat religius. Sebaliknya, dalam menghadapi globalisasi dan pluralitas hidup modern, fundamentalisme agama memperkuat jati diri dan identitasnya, memurnikan

ajaran-ajaran doktrinalnya, memperketat prinsip-prinsip normatifnya, serta menggunakan agama sebagai strategi politik pembebasan. Tantangan-tantangan kritis dan krusial adalah bagaimana memandang rasionalitas penalaran dan tanggung jawab iman masing-masing dalam kerangka-nya yang proporsional tanpa pemutlakan, sebab setiap pemutlakan memiliki kecenderungan reduktif dan kenaifannya sendiri-sendiri. Baik iman maupun nalar, tanpa dialog timbal balik, kedua-duanya akan menjadi patologis dan berbahaya.

Kata-kata kunci

Nalar ilmiah. Fundamentalisme agama. Naif. Religius. Jati diri. Identitas. Pembebasan. Iman. Rasionalitas. Penalaran. Tanggung jawab. Dialog.

1. Pendahuluan

Kendati millennium ketiga ini sering disebut era ‘Pasca Sekular’, atau bahkan era baru ‘Kebangkitan Agama’, kaum ateis kontemporer tetap saja meyakini bahwa iman dan nalar ilmiah sesungguhnya tak terdamaikan. Para penerus d’Holbach, macam Carl Sagan, Steven Weinberg dan Daniel Dennett misalnya, dengan yakin dan keras kepala tetaplah memeluk naturalisme ilmiah. Konon bermacam gejala religius sesungguhnya semakin dapat dijelaskan oleh biologi dan tak ada hubungannya dengan dunia ilahi supranatural. Sementara bagi para ilmuwan macam Dawkins, Sam Harris, atau Christopher Hitchens, evolusi adalah proses seleksi alam yang buta dan tanpa tujuan. Di sana agama adalah semacam virus saja pada sistem kognitif manusia, yang kendati buruk toh tetap dipertahankan semata-mata karena telah memungkinkan spesies manusia untuk bertahan hidup.¹ Bagi mereka agama adalah penyebab semua masalah di dunia kita; sumber segala kejahatan mutlak yang “meracuni segalanya”.² Mereka ini memang menganggap iman sebagai “kepercayaan

1 Dawkins, Richard, *The God Delusion* (London and New York, 2006) hlm 188

2 Lihat penilaian mereka tentang iman yang serba negatif : Harris, Sam, *The End of Faith : Religion, Terror and the Future of Reason* (New York, 2004); Hitchens, Christopher, *God is not Great : How religion Poisons Everything* (New York, 2007)

tanpa pikiran” atau “keyakinan tanpa bukti”.³ Iman macam itu mereka anggap secara inheren berbahaya. Iman sederhana bahwa kebenaran sudah ada di tangan, misalnya, mudah sekali menggelembung menjadi keyakinan bahwa mereka yang berbeda harus ditaklukan, dan kalau tidak, malah dihancurkan sekalian, atas nama kebenaran macam itu. Maka bila kejahatan hendak dibasmi, kata mereka, perlulah kita berhenti percaya pada apa pun yang tidak dapat diverifikasi oleh metode empiris ilmiah. Demikianlah suara-suara ekstrim kaum pemuja nalar ilmiah.

Di sisi lain memang tidak salah juga bahwa situasi ketidakadilan global, krisis identitas akibat pembauran antar bangsa dan kultur, serta kesenjangan antara alam pikir keagamaan tradisional dan pola pikir modern, akhirnya merangsang tampilnya tendensi fundamentalis keagamaan yang membawa banyak eksese negatif, bahkan destruktif, bagi kehidupan publik umum. Kepanikan yang muncul akibat aneka pembauran global membuat orang-orang beragama secara reflex ingin memperkuat identitas dan harga dirinya dengan “memurnikan” kembali segala ajaran doktrinalnya, dengan memperketat prinsip-prinsip normatifnya, atau dengan menggunakan agama semata-mata sebagai strategi politik pembebasan, yang wajah konkritnya seringkali adalah terrorisme, dalam bermacam bentuknya. Pada titik ini lantas kekerasan dianggap sebagai kesalehan, kenaiifan dianggap sebagai kesetiaan, dan membela agama dengan agresif dihayati sebagai membela Tuhan, karenanya suatu bentuk kepahlawanan. Tak ayal lagi, tendensi-tendensi inilah yang membuat orang-orang intelektual modern lantas sangat merendahkan agama, menganggap agama sebagai tak lebih dari sisa-sisa keterbelakangan, mentalitas kekanak-kanakan, atau bahkan penyakit jiwa paling berbahaya abad ini.

2. Menyiangi Perkaranya

Jika kita melihat kedua kutub yang saling bertentangan di atas itu, tampak jelas bahwa kedua-duanya memiliki kecenderungan naif dan reduktifnya masing-masing. Kaum ateis kontemporer di atas umumnya me-reduksi agama semata-mata pada eksese-eksese negatifnya. Padahal tidak semua konflik di dunia kini disebabkan oleh agama. Kaum ateis kontemporer

3 Harris, *The End of Faith*, hlm 58-73

seperti kurang paham atas kompleksitas dan ambiguitas dunia agama dalam kerangka pengalaman modern.

Mereka menganggap iman sebagai “kepercayaan yang tanpa pikiran”. Anggapan itu memberi kesan seakan di dunia sains yang ada adalah sebaliknya, yaitu “pikiran tanpa kepercayaan”. Mereka lupa bahwa pikiran-pikiran ilmiah sebenarnya bersandar pada sebetuk kepercayaan atau “iman” juga, sekurang-kurangnya iman terhadap kebenaran nalar, yang sesungguhnya tak bisa dijelaskan oleh nalar itu sendiri. Dalam dunia ilmiah ada banyak postulat dan peran intuisi, yang sebetulnya berstatus mirip iman.⁴ Masih bisa ditambah lagi, bias materialisme di balik segala kiprah penelitian ilmiah sebetulnya adalah semacam kerangka metafisika alias semacam ‘ontologi’ tersendiri yang mereka imani begitu saja. Banyak kritik dari kerangka pikir postmodern telah menyerang narasi besar metafisik yang tersembunyi di balik sains itu. Selain itu saintis ateis juga cenderung memahami konsep “Tuhan” secara literalis dan naif. Kenaifan yang tak jauh beda dengan kaum fundamentalis religius. Sebenarnya di dunia agama konsep Tuhan maupun pemahaman atas Kitab Suci telah mengalami demikian banyak refleksi teologis yang mendalam dan menjadi jauh lebih kompleks daripada yang dikarikaturkan oleh para ateis saintis itu.

Sebenarnya dunia sains pun telah berkembang jauh lebih kompleks daripada yang diyakini oleh para ateis kontemporer. Bahkan kalau pun sempat muncul di tahun 70an semacam optimisme bahwa segala persoalan mendasar dunia fisika akan terpecahkan oleh teori *string* yang akan menyatukan energi dan materi dalam satu model yang mengintegrasikan gravitasi dengan mekanika kuantum, toh kini banyak ahli meragukannya juga. Richard Feynman, misalnya, telah menganggapnya “omong kosong gila”. Ada beberapa pula yang mengatakan bahwa teori macam itu tak dapat dibuktikan atau disangkal secara eksperimental; bahkan ada yang mengklaim bahwa tak ada eksperimen memadai yang dapat dirancang untuk menguji penjelasan matematis tentang alam semesta.⁵ Para fisikawan kini kian menyadari

4 Lihat berbagai kritik atas obyektivitas dan netralitas sains dari para filsuf-ilmu macam Feyerabend, Polanyi, Popper atau Kuhn.

5 Lihat Steiner, George, *Is Science Nearing Its Limits ?* (Manchester, 2008) hlm. xxii; juga Horgan, John, *The End of Science* (New York, 1996);

bahwa bermacam istilah seperti ledakan besar, materi gelap, anti materi, lubang hitam, energi gelap dsb., bahkan kerangka-kerangka matematis, yang biasa mereka gunakan, sesungguhnya hanyalah bermacam metafora belaka atas sesuatu yang sebenarnya kompleks, pelik (*subtle*) dan tak sepenuhnya terpahami. Sejarah pun menunjukkan bahwa dalam dunia fisika yang berpretensi serba terukur dan pasti itu ternyata apa yang awalnya nampak tak terbantahkan dapat diganti dalam semalam oleh model sains baru yang membawa konsekuensi penjelasan sama sekali berbeda. Dan kini yang lebih krusial lagi adalah posisi “kesadaran” yang diam-diam bekerja di balik segala gairah dan kecerdasan pikiran ilmiah macam itu. “Kesadaran” adalah sebuah misteri besar dalam ilmu kognitif seperti halnya hakekat “materi” dalam ilmu fisika. Kendati kaum materialis bersikukuh menganggap kesadaran sebagai sekedar efek samping atau epifenomena dari sirkuit neural, hormon dan enzim belaka, para peneliti yang lebih realistis dan terbuka macam Francisco Varella atau Ramachandran tetap menganggap kesadaran tak bisa direduksi semata-mata pada aktivitas material otak itu. Kelompok yang belakangan itu melihat fenomena kesadaran justru sebagai terkait pada wilayah-wilayah yang selama ini digumuli agama, yaitu : ruh, hati, jiwa, sukma, dsb. Pada titik itu menjadi nyata bahwa di dalam diri manusia sendiri pun ada wilayah-wilayah terdalam dan terintim yang diam-diam menggerakkan segala aktivitas ilmiah itu namun dirinya sendiri justru merupakan bidang gelap bagi sains.⁶

Di wilayah agama sebenarnya konsep tentang Tuhan dan klaim-klaim Kebenaran telah mengalami perenungan panjang dan mendalam. Di dunia kristiani tradisi apofatik dan ikonoklastik yang sangat kritis terhadap segala kecenderungan pemastian konsep tentang Tuhan dan kebenaran ilahi sudah hidup dan berkembang sejak Abad Pertengahan. Di abad duapuluh, tendensi ini bergema kembali misalnya pada mazhab Teologi Radikal tahun 60-an yang dikelola oleh teolog macam Thomas Altizer, Paul van Buren dan William Hamilton. Mereka ini mencanangkan “kematian Tuhan” sebagai berita gembira yang membebaskan kita dari perbudakan para dewa transenden yang tiranik. Konsep “Tuhan” dilepaskan dan sebagai gantinya mereka berfokus pada Yesus dari Nazaret sang pembebas yang mendefinisikan apa artinya menjadi

6 Lihat perdebatan tentang hal itu dalam Blackmore, Susan (ed), *Conversations on Consciousness* (Oxford, 2006).

manusia. Manusia tidak membutuhkan Tuhan. Manusia harus menemukan sendiri solusi-solusi mereka sendiri bagi masalah-masalah dunia.⁷ Pada beberapa dekade sesudahnya, di akhir abad 20 gerakan Posmodernisme melakukan bermacam dekonstruksi pula atas berbagai “Narasi Besar” (*grand narratives; grands récits*), atau yang dulu biasa disebut ideologi, dan narasi besar itu antara lain adalah sains, tapi juga agama. Di era postmodern ini, kata Jean-François Lyotard, ada suasana ketidakpercayaan umum pada cerita-cerita besar macam itu. Dalam rangka itu posmodernisme juga menolak ateisme yang membuat klaim-klaim absolut totalistik.

Jacques Derrida mengingatkan agar kita waspada terhadap “prasangka teologis” di balik segala bentuk metafisika, termasuk di balik ateisme juga.⁸ Baginya polaritas biner macam teis-ateis terlalu sederhana untuk memahami dunia agama dalam kerangka modernitas. Penyangkalan total dan final atas Tuhan atas dasar metafisika baginya sama kelirunya dengan setiap “teologi” (ini ‘*grand-narrative*’ juga). Baginya kaum ateis telah mereduksi fenomena kompleks agama ke dalam formula yang sesuai dengan ideologi mereka sendiri. Istilah yang biasa digunakan Derrida, yaitu ‘*différance*’ adalah alat yang dia pakai untuk menekankan sisi ‘keserbalainan’ yang terkandung pada kata ‘Tuhan’ itu sendiri: selalu ada kemungkinan bahwa “Tuhan” itu berbeda dari yang bisa dan biasa kita kira.

Gianni Vattimo, penerus Derrida, mengingatkan bahwa sepanjang sejarahnya agama menunjukkan diri sebagai wacana interpretatif, dan telah terus menerus menafsir ulang, bahkan men-“dekonstruksi” teks-teks sucinya. Dengan cara itu sebenarnya agama telah tak henti-hentinya menghindari dari klaim-klaim absolut tentang Tuhan dan nalar, dan mempunyai mekanisme untuk memelihara kerendahan hati atau “pikiran lemah” (*pensiero debole*’, istilah Vattimo) dalam rangka melawan pemastian-pemastian agresif dan angkuh ala kaum fundamentalis religius maupun fundamentalis ateis. Kaum teis maupun ateis suka sekali melahirkan klaim-klaim absolut dan

7 Lihat Altizer, Thomas J.J, *The Gospel of Christian Atheism* (Philadelphia, Pa.,1966); Buren, Paul van, *The Secular Meaning of the Gospel* (London, 1963); Hamilton, William, *Radical Theology and the Death of God* (1966).

8 Derrida, Jacques, *Of Grammatology*, disunting oleh Gayatri Spivak (Baltimore, 1997)hlm 323

menganggap jalan mereka sebagai jalan satu-satunya menuju kebenaran, padahal dalam kenyataannya mereka semua hanyalah bergumul dalam penafsiran-penafsiran.⁹

Sementara penerus Derrida lainnya, John Caputo, juga melihat hal serupa, yaitu baik ateis maupun teis perlu sama-sama meninggalkan nafsu modern mereka akan kepastian yang terlalu final dan mutlak. Maka klaim-klaim ala teologi “kematian Tuhan” atau pun *teologia negativa* pun harus diwaspadai. Di era postmodern ini orang perlu membuka cara penalaran baru di luar rasionalitas Pencerahan yang memburu kepastian obyektif, untuk berpikir tentang iman, nalar dan hidup religius umumnya. Cara nalar baru itu mestinya menggamit unsur “proses” dan “menjadi”, atau lebih tepat, “peristiwa” (*event*). Di situ “nama” hanyalah semacam pengertian dan formulasi sementara dari suatu peristiwa. Peristiwa itu sendiri bergerak, berkembang, menemukan bentuk-bentuk barunya. “Tuhan” adalah nama yang pengertiannya sementara, yang berkembang bersama dengan perubahan peristiwa, dan sekaligus mengilhami kita untuk mengubah dan mewujudkan peristiwa juga (Tuhan sebagai yang adil misalnya, mengilhami kita mewujudkan keadilan itu dalam peristiwa-peristiwa konkrit).¹⁰

3. Mendudukkan Dunia Agama Pada Proporsinya

Di atas terlihat bahwa pertentangan antara iman dan nalar muncul ketika masing-masing memutlakkan dirinya atau lebih jauh lagi hendak saling memakan. Masalahnya sejak di Yunani 2500 tahunan lalu peran *mitos* diambil alih oleh *logos* dan terkemudian *logos* itu menjadi sedemikian dominan di era modern, praktis mitos cenderung direndahkan atau paling bagus dianggap embrio pemikiran yang kelak perlu diatasi oleh *logos*. Namun ketika modernitas beserta *logos* dan logika-nya telah dianggap problematis oleh aneka kritik posmodern yang umumnya justru lahir dari dalam modernitas itu sendiri, kini orang menyadari peran *mitos* dalam kehidupan. Sesungguhnya *mitos* adalah wilayah makna-makna eksistensial yang lebih dalam daripada *logos* yang cenderung bergerak semata-mata di wilayah empiris-pragmatis-fisik. Orang sering lupa bahwa bahkan filsafat dan sains

9 Vattimo, Gianni, *After Christianity*, (New York, 1999) hlm 17

10 Caputo, John, *On Religion* (London, 2001) hlm 47, 115, 147

modern pun sebenarnya lahir dari dan berakar pada “*mitos-mitos*” tertentu juga. Realitas eksistensial adalah selalu merupakan rangkaian pengalaman yang unik, personal, pelik dan kompleks. Realitas eksistensial adalah wilayah yang oleh Husserl disebut *Lebenswelt*, ranah pengalaman dan penghayatan yang bersifat pra-reflektif. Medan pengalaman konkrit ini demikian kompleks dan tebal sehingga penjelasan-penjelasan ilmiah atau bahkan filosofis selalu terasa terlampau tipis dan dangkal. Konsep-konsep ilmiah maupun filosofis adalah bermacam alat yang kita ciptakan untuk menafsir dan menjelaskan medan yang pelik dan pra-reflektif itu. Kompleksitas medan pengalaman ini seringkali lebih dapat “dilukiskan”, bukan “dijelaskan”, oleh *mitos*.

Bahasa dan bentuk-bentuk wacana keagamaan sesungguhnya mesti ditempatkan kembali di wilayah *mitos* ini juga, wilayah dimana aneka realitas yang tumpang tindih penuh paradoks dan tidak hitam-putih dilukiskan dan diartikulasikan secara dramatis dan menyentuh; menyentuh rasa dan imajinasi, tidak langsung menyentuh nalar memang. Maka dalam hidup keagamaan, bersikukuh mendudukan wacana mitis ini di wilayah wacana logis atau bahkan menyamakan keduanya, adalah sebuah kerancuan pikir yang konyol. Ini bagaikan orang yang mencari tahu struktur vulkanik gunung Tangkuban Parahu dengan merujuk pada mitos Sang Kuriang, bukannya pada wacana Vulkanologi atau Geologi misalnya. Maka konsekuensinya pun jauh: kebenaran yang dibicarakan dunia agama pertama-tama adalah kebenaran eksistensial, bukan kebenaran ilmiah; kebenaran yang berkaitan dengan makna dan kedalaman pengalaman, bukan berurusan dengan rumus-rumus atau pola-pola kerja alam semesta fisikal. Ketika dunia ilmiah bicara soal benar/salah (*correctness*), dunia agama lebih tepat bicara soal dangkal /mendalam, kagum/takut atau tersentuh/tidak tersentuh; sesuatu di wilayah sikap batin yang sublim. Meminjam kerangka pikir Karen Armstrong, dunia agama perlu lebih dilihat dari perspektif estetis, perspektif penghayatan seni, bukan pertama-tama perspektif rasionalitas ilmiah.¹¹

Persoalannya ketika agama berkembang menjadi institusi-institusi raksasa, medan pengalaman yang sublim itu dituntut untuk dirumuskan ke dalam rumusan-rumusan dogmatis baku dan ke dalam sistem-sistem normatif sosial umum. Di sanalah benih-benih kerancuan dan konflik muncul. Sistem-

11 Armstrong, Karen, *Masa Depan Tuhan* (Bandung, 2011), hal. 507.

sistem dogmatik adalah mitos yang diloguskan, wacana mitis yang mau dianggap logis. Sedang sistem-sistem normatifnya (hukum/perintah agama) adalah pola manajemen intern komunitas, yang diturunkan dari kerangka spesifik dogmatisnya, tapi maunya diyakini sebagai berlaku universal. Inilah yang menjadikan agama sumber segala konflik, kekerasan dan kejahatan. Maka dunia agama maupun dunia nalar ilmiah kini perlu melihat bermacam tantangan mereka masing-masing.

4. Tantangan–Tantangan Kritis

Mengingat situasi di atas, dunia agama kini menghadapi tantangan ke luar dan ke dalam. Tantangan ke luar (*forum externum*) adalah sebagai berikut:

- a) Ketika dalam situasi saat ini agama tidak sekedar defensif melainkan bahkan cenderung offensif, dan dengan begitu de facto menjadi sumber kekerasan terbesar kehidupan publik, kini dibutuhkan kecanggihan kritik-diri rasional yang terbuka dan berani guna menyingkapkan akar-akar dan benih-benih kekerasan yang tersembunyi dalam tradisi dan sistem agama-agama sendiri. Jika tidak, agama akan terus menerus menjadi bahan olok-olok dunia intelektual umumnya.
- b) Dalam rangka itu nalar kritis ilmiah-teknologis-filosofis yang kian dominan dan cenderung ateistik justru perlu diselami secara mendasar. Hanya dengan begitu dunia agama akan dapat berdialog dengan mereka secara produktif dan bermutu: saling menginterogasi, mengoreksi dan menginspirasi satu sama lain. Diharapkan dengan begitu tendensi fundamentalistik dalam nalar ilmiah akan dapat disingkapkan; dan sebaliknya, tendensi fundamentalistik dalam spiritualitas religius akan dapat dikenali akarnya dan direlatifkan kekerasannya.
- c) Situasi pos-sekular dan pos-modern saat ini secara kebetulan memang memberi peluang bagi agama-agama untuk naik kembali ke permukaan, bahkan menjadi primadona peradaban. Tapi itu akan menjadi harapan kosong dan ironi tragis bila agama-agama tidak sungguh memahami kompleks dan peliknya dunia manusia dalam perspektif sekular modern. Hingga saat ini dunia agama memperlihatkan cara pandang yang cenderung terlalu simplistik hitam-putih (surga-neraka, dosa-suci,

setia-murtad, hukuman-ganjaran,dst.) dan terlampau ‘awam’ terhadap kerumitan dinamika batin modern sekular. Maka adalah tugas agama-agama untuk memahami kedalaman subtil batin manusia modern maupun pos-modern. Pada titik ini bukan hanya nalar ilmiah-filosofis kontemporer yang perlu dimasuki, tapi terutama adalah juga karya-karya seni mutakhir (film, novel, teater, musik, dsb), yang dengan cara-cara unik mengartikulasikan kedalaman pelik batin manusia itu. Jika tidak dunia agama akan selalu diidentikkan dengan kenafian, kedangkalan dan keterbelakangan.

Adapun tantangan ke dalam (*forum internum*) adalah sebagai berikut :

- a) Kini agama-agama mesti menghadapi tendensi multi-tafsir dalam dirinya sendiri. Ortodoksi secara tak terelakkan bergeser menjadi heterodoksi. Perlu kecanggihan bernalar filosofis untuk menyikapi pluralitas tafsir ini. Boleh jadi metode-metode tafsir tradisional tidak lagi memadai. Pada titik ini ‘Hermeneutika’ filosofis kontemporer barangkali penting untuk dikaji.
- b) Kecanggihan bernalar akan menuntut keberanian agama-agama untuk menyingkapkan unsur-unsur fiktif, illusoris, kontradiktif, megalomaniak dan infantil yang seringkali tersembunyi dalam dirinya.
- c) Orang-orang beriman kontemporer sendiri kini secara individual umumnya mengalami percampuran *worldview* sedemikian hibrida. Mereka membutuhkan pertanggungjawaban-pertanggungjawaban baru yang cangguh mengapa mereka masih harus mempertahankan agama semula. Bila agama-agama besar tidak menawarkan penalaran yang cangguh, maka mereka niscaya tak melihat ada perlunya masih bertahan dalam agama itu. Secara tragis dan ironis agama seringkali mengatasi hal ini dengan sekedar memperketat sistem normatif dan ortodoksinya belaka (memperketat hukum dan memurnikan ajaran), yang ujung-ujungnya justru kontra produktif: agama menjadi penuh kekerasan, menganggap penting hal-hal sepele, dan mengabaikan hal-hal penting, dan dengan itu justru merusak martabat dirinya sendiri alias bunuh diri.

5. Penutup

Sebenarnya agama-agama memiliki banyak hal yang mendalam dan bagaimana pun mereka telah mampu beradaptasi dengan perubahan jaman yang panjang. Itu menunjukkan bahwa dari sisi-sisi tertentu agama memang

memiliki kedalaman yang dibutuhkan manusia, bahkan tetap penting bagi peradaban. Namun ancaman saat ini adalah bahwa bila agama-agama semakin tertutup, dan hidup imani tidak mengintegrasikan nalar yang kritis dan mendalam, maka agama-agama dapat menjadi semakin destruktif, ke luar maupun ke dalam, ke dalam dirinya sendiri, alias bunuh diri. Sebaliknya nalar ilmiah–filsosofis pun, bila menutup dirinya terhadap kedalaman visi-visi religius, akan terperangkap dalam kedangkalan dan arogansinya sendiri, berputar-putar dalam kesempitan ilusinya, alias delusi atau sakit jiwa. Baik iman maupun nalar, tanpa dialog timbal balik, kedua-duanya akan menjadi patologis dan berbahaya.

Bambang Sugiharto

Prof.Dr.Bambang Sugiharto adalah pengajar filsafat di Unpar, ITB dan UIN, Bandung. Dapat dihubungi di: ignatiussugiharto@yahoo.com.

DAFTAR RUJUKAN

- Armstrong, Karen, *Masa Depan Tuhan* (Bandung, 2011)
- Altizer, Thomas J.J, *The Gospel of Christian Atheism* (Philadelphia, Pa.,1966)
- Blackmore, Susan (ed), *Conversations on Consciousness* (Oxford, 2006)
- Buren, Paul van, *The Secular Meaning of the Gospel* (London, 1963)
- Caputo, John, *On Religion* (London, 2001)
- Dawkins, Richard, *The God Delusion* (London and New York, 2006)
- Derrida, Jacques, *Of Grammatology*, disunting oleh Gayatri Spivak (Baltimore, 1997)
- Hamilton, William, *Radical Theology and the Death of God* (1966).
- Harris, Sam, *The End of Faith : Religion, Terror and the Future of Reason* (New York, 2004)
- Hitchens, Christopher, *God is not Great : How religion Poisons Everything* (New York, 2007)
- Horgan, John, *The End of Science* (New York, 1996)

Steiner, George, *Is Science Nearing Its Limits ?* (Manchester, 2008)

Vattimo, Gianni, *After Christianity*, (New York, 1999)

- Garland, Christian, *International Encyclopedia of Revolution and Protest*, Immanuel Ness, ed., Blackwell Publishing, 2009.
- Kelly, Mark G.E., *The Political Philosophy of Michel Foucault*, Routledge, London, 2009.
- Priyono, B. Herry (ed), *Sesudah Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 2005.
- Wardaya, Baskara, *Bung Karno Menggugat*, Galang Press, Yogyakarta, 2009.
- Robinson, Ken, *The Element*, Penguin Group, New York, 2009.
- Stiglitz, Joseph, *Globalization and Its Discontents*, W.W. Norton and Company, USA, 2002.
- Wattimena, Reza A.A., *Filsafat Kritis Immanuel Kant*, Evolitera, Jakarta, 2010.
- Wattimena, Reza A.A., *Filsafat Kata*, Evolitera, Jakarta, 2011.

Internet:

<http://rumahfilsafat.com/2010/07/06/friedrich-nietzsche-dan-peter-drucker-berdiskusi-tentang-bisnis-dan-kreativitas/>

<http://www.chomsky.info/bios/2009----.htm> (7 Maret 2012 jam 17.00)

<http://www.itb.ac.id/news/3441.xhtml> pada 2 April 2012, 15.00.